

## PELATIHAN TARI PADA SISWI SMP SATAP NEGERI 8 KABAENA BARAT SULAWESI TENGGARA DI ERA MBKM

**Selfiana Saenal, Sumiani HL, Bau Salawati**

Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas Negeri Makassar

email: [selfiana.saenal@unm.ac.id](mailto:selfiana.saenal@unm.ac.id)

email: [niniksumiani@yahoo.c.o.id](mailto:niniksumiani@yahoo.c.o.id)

email: [bausalawati@unm.ac.id](mailto:bausalawati@unm.ac.id)

### **Abstrak**

*Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelatihan tari dengan metode daring dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa. Melalui penerapan metode daring Jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (classroom action research). Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proses pelatihan tari melalui metode daring, dimulai dengan pre-test sebagai alat ukur kemampuan awal siswi, yang dilanjutkan dengan observasi video tari siswi SMP Satap Negeri 8 Kabaena Barat Sulawesi Tenggara, kemudian mengajarkan tari melalui demonstrasi dan dilakukan secara daring. Setelah itu siswi diberikan link video tari yang harus dipelajari secara kelompok. 2) Pelatihan tari melalui daring mampu meningkatkan keterampilan dan kreatifitas menari siswi hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan skor nilai dari 50 poin menjadi 75 poin dan dari 60 poin menjadi 95 poin. Selain itu peningkatan hasil pertunjukan tari yang di buat melauai video tari.*

**Kata kunci:** metode daring, seni tari

### **1. PENDAHULUAN**

Program pemerataan pendidikan di Indonesia telah dicanangkan oleh pemerintah melalui program wajib belajar Sembilan tahun (Wajar 9 Tahun). Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar Sembilan Tahun Pasal 2 menerangkan bahwa wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Program wajib belajar sembilan tahun sangat perlu direalisasikan di

seluruh Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu asset dan potensi utama pembangunan nasional. Pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun yang diharapkan mampu untuk mengatasi masalah pemerataan layanan dan peningkatan kualitas pendidikan belum sepenuhnya terealisasi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan masih adanya kesenjangan mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia terkhususnya daerah terpencil. Salah satu program yang dibuat oleh pemerintah untuk menyukseskan program wajib belajar sembilan tahun untuk daerah terpencil adalah program pendidikan terpadu SD-SMP (Sekolah Dasar dan Sekolah

Menengah 2 Pertama) satu atap atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan sekolah satu atap. Sekolah satu atap merupakan model pendidikan berbeda jenjang pendidikan SD dan SMP yang pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya berlangsung pada satu tempat. Model ini dimaksudkan untuk mendekatkan lembaga pendidikan ke tempat yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat dengan harapan tidak akan ada lagi peserta didik yang tidak bersekolah karena masalah lokasi sekolah yang jauh. Program ini merupakan program yang diselenggarakan untuk daerah yang masuk kedalam kriteria daerah 3T (terpencil, terpencar, dan terisolir).

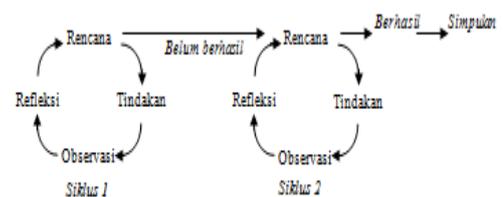
Program pendidikan dasar terpadu SD-SMP Satu atap ini merupakan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup SD dan SMP yang sekolah dan atau pengelolaannya terpadu. Keterpaduan yang dimaksud secara dapat fisik dan atau pengelolaannya. Keterpaduan secara fisik berarti bahwa lokasi SMP menyatu atau didekatkan dengan SD (Dedi Koswara, 2012:2).

Menurut Dedy Jushar selaku guru seni budaya di sekolah tersebut selama ini dia hanya mengajarkan seni rupa. Hal itu tidak terlepas dari latar belakang pendidikan S1 seni rupa. Merasa kurang memberikan pelatihan tari kepada siswinya maka beliau menghubungi peneliti untuk memberikan pelatihan tari kepada siswinya di sekolah. Namun masih terkendala jarak antara Makassar dan pulau Kabaena maka disepakati untuk melaksanakan pelatihan secara daring menggunakan media google meet dan whatsapp. Berdasarkan hal

tersebut peneliti tertarik untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam menari melalui pelatihan tari secara daring.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini dapat dikalsifikasikan sebagai penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).



Gambar 1. Tahapan siklus pada penelitian tindakan kelas

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan menari siswi SMSP Satap Negeri 8 Kabaena jauh di bawah rata-rata baik secara keterampilan maupun kreatifitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa proses pelatihan tari dengan metode daring menggunakan aplikasi *google meet* dan *WhatsApp*. Melalui grup guru memberikan informasi berupa link *google meet*. Hal tersebut agar siswi mengikuti pelatihan tari via daring.

Siswi telah siap pada lokasi desa Baliara yang lumayan jauh dari sekolahnya. Hal ini untuk menjaukau jaringan internetnya. Sehingga mampu mendukung proses pelatihan tari.



Gambar.2 Guru membagikan link google meet kepada siswi (Dok. Selfi, 2021)

Pada saat pertemuan siswi menggunakan handphone masing dilengkapi dengan headset agar mampu mendengar dengan baik materi yang diberikan. Setelah pemberian materi tentang tari paddupa, selanjutnya guru mempraktekkan ragam – ragam tari. Secara bertahap. Kemudian membagi dua kelompok belajar. Sehingga siswi mampu belajar bersama-sama dan berkreasi. Guru menugaskan untuk latihan bersama kelompoknya dan mengirimkan hasilnya ke grup selanjutnya untuk dinilai.



Gambar 3. Kelompok 1 latihan tari padduppa secara bersama (Dok.Dedy, 2021)

Siswi kelompok 1 yang terdiri dari 5 orang terlihat berlatih dengan semangat walaupun menggunakan property seadanya (bosara besar). Sama halnya dengan kelompok 2, meski hanya beranggotakan 3 orang mereka tetap bersemangat latihan dan mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu. Mereka latihan diwaktu sore hari sepulang dari sekolah.



Gambar 4. Kelompok 2 berlatih tari bersama (Dok. Dedy, 2021)

Berdasarkan penilaian hasil belajar dengan menggunakan rentang penilaian pada siklus pertama tercatat, jika rentang nilai 10-100 poin maka kelompok 1 mendapatkan nilai 50 poin sedangkan kelompok 2 mendapatkan 55 poin. Namun hasil penilaian secara individu pada siklus pertama 50 % mendapat 60 poin dan 50 % mendapat 50 poin.

### 3.2. Pembahasan

Proses pelatihan tari menggunakan metode daring di sekolah masih terkendala jaringan internet sehingga siswi harus mencari lokasi yang jauh untuk mendapatkan jaringan yang bagus. Siswi sadar bahwa tanpa jaringan internet yang memadai mereka tidak

akan mampu untuk menyimak materi pelatihan.

Pertama kali melaksanakan observasi, peneliti menemukan hal yang sangat memperhatikan. Wawasan seni tari pada siswi sangat minim, selain itu mereka tidak pernah sama sekali melakukan praktek tari. Ketika diminta untuk menari dengan mengirimkan videonya saat menari, terlihat siswi sangat panik dan tidak percaya diri untuk melakukannya. Peneliti menyimpulkan hal tersebut karena kurangnya wawasan, keterampilan serta kreatifitas siswi dalam ilmu tari.

Pada saat pelatihan berlangsung siswi sangat bersemangat menyimak dan mengikuti gerak-gerak tari yang diberikan secara demonstrasi. Hal ini dikarenakan pelatihan tari adalah pengalaman mereka yang pertama kali. Pengalaman belajar secara daring menggunakan media *google meet* juga baru kali ini mereka ikuti. Sebelum-sebelumnya mereka daring via grup *whatsAp saja*.

Metode demonstrasi langsung oleh guru ternyata mampu untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam menari. Hal ini dibuktikan dengan mampunya siswi membuat pola lantai dengan menambahkan pola-pola lantai yang telah diberikan guru. Sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa, siswa dapat dikatakan kreatif jika mampu mengalami 3N. *Neteni*, *Niroke*, dan *Nambahi*. Siswi-siswi yang mengikuti pelatihan tari tidak hanya mampu mengamati dan menirukan, mereka bahkan mampu untuk menambahkan pola lantai di luar dari materi yang diberikan oleh guru.

Hasil dari siklus pertama menunjukkan rata-rata nilai siswa masih dibawah rata-rata. Nilai tertiggi hanya 60 poin dan nilai terendah 50 poin. Hal inilah yang menjadi landasan untuk melakukan siklus ke dua.

Pada siklus ke 2 guru menambahkan kegiatan belajar secara mandiri kepada siswi dengan membagikan video pertunjukan tari *padduppa*. Setelah mereka menyimak dan mempraktekkan secara kelompok. Mereka mengirimkan video kepada guru untuk diberikan penilaian dan evaluasi. Pada siklus ini, terlihat peningkatan yang signifikan. Nilai tertinggi 95 poin sedangkan nilai terendah 75 poin.

Peneliti menilai bahwa nilai sisw yang rendah pada siklus pertama merupakan suatu kewajaran. Hal ini karena siswa belum pernah menari dan praktek menari secara kelompok. Namun seiring dengan bertambahnya pertemuan pelatihan merari, siswi mampu memperlihatkan kemajuannya dalam menari.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Proses pelatihan secara daring mampu menjadi alternative bagi sekolah di daerah terpencil untuk memaksimalkan pendidikan jika terkendala SDM di daerahnya. Mereka bisa meminta kerjasama dengan instansi lain untuk melaksanakan pelatihan atau pembelajaran dalam bentuk daring. Namun hal tersebut harus didukung oleh fasilitas internet yang memadai.

2) Mengamati hasil belajar siswi dalam menari yang awalnya sangat kurang namun setelah ditambah siklusnya menunjukkan hasil yang baik dengan meingkatnya hasil belajar dari 50 poin menjadi 95 poin. Hal ini menunjukkan bahwa siswi di SMP Satap Negeri 8 Kabaena mampu mengikuti proses pelatihan tari dengan serius dan terlaksana sesuai perencanaan.

Saran buat pemerintah yang kini sangat gencar dengan program MBKM, sebaiknya memperhatikan sekolah-sekolah yang terpencil agar pemerataan pendidikan bisa efektif dan efisien. Selain ini pemerintah juga harus memperhatikan jaringan internet di wilayah tersebut. Untuk sekolah di daerah terpencil ajukan kerjasama kepada instansi yang terkait agar diberikan pelatihan-pelatihan bagi siswa siswi bahkan guru-gurunya.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

Dedi, Koswara. (2021). Program Pendidikan SD\_SMP Satu Atap di Provinsi Banten. Diakses dari <http://www.file.upi.edu>). Pada Tanggal 01 Oktober 2021.

Dedi, Koswara. (2008). Admistrasi dan pengelolaan Sekola. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral PMPTK, Depdiknas.

Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Madya, Suwarsih. 1994. *Seri Metodologi Penelitian. Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

. Undang-Undang Republik Indonesi No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.